

MEMAHAMI KEDUDUKAN HADIS SEBAGAI SUMBER AJARAN ISLAM

Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

abu.hana.tsania@gmail.com

Hana Nadiatul Hasna

Ma'had Aly Darusy Syahadah Lil Banat Simo Boyolali

hananadia047@gmail.com

Abstract

Hadith is one of the primary sources of Islamic teachings after the Qur'an and holds an important position in explaining, detailing, and complementing various teachings contained in the Qur'an. Understanding the position of Hadith is essential so that Muslims can practice their religion based on authentic and accountable sources. This article aims to discuss the position of Hadith as a source of Islamic teachings, its functions in relation to the Qur'an, and the importance of understanding Hadith properly in everyday life. This article employs a literature review method by examining relevant sources, including the Qur'an, Hadith collections, books, and scholarly literature on Hadith studies. The discussion shows that Hadith plays a significant role in explaining Qur'anic verses, providing practical examples of Islamic teachings through the sayings, actions, and approvals of Prophet Muhammad (peace be upon him), and serving as guidance for Muslims in various aspects of life. Therefore, understanding Hadith requires careful consideration of its authenticity, quality, context, and content to prevent misunderstandings in the practice of Islamic teachings.

Keywords: Hadith, Qur'an, source of Islamic teachings, Prophet Muhammad, Hadith studies.

Abstrak

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting dalam menjelaskan, memperinci, dan melengkapi berbagai ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pemahaman terhadap kedudukan hadis menjadi hal yang penting agar umat Islam dapat menjalankan ajaran agama berdasarkan sumber yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Artikel ini bertujuan untuk membahas kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam, fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, serta pentingnya memahami hadis secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan, seperti Al-Qur'an, kitab-kitab hadis, buku, dan literatur ilmiah mengenai ilmu hadis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa hadis memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan contoh penerapan ajaran Islam melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw., serta menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis perlu dilakukan dengan memperhatikan keaslian, kualitas, konteks, dan kandungan hadis agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengamalkan ajaran Islam.

Kata kunci: Hadis, Al-Qur'an, sumber ajaran Islam, Nabi Muhammad saw., ilmu hadis

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memiliki sistem ajaran yang komprehensif dan mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Ajaran Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan. Dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan agama, umat Islam membutuhkan pedoman yang menjadi dasar dalam menentukan sikap, perilaku, dan perbuatan. Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber utama yang menjadi landasan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Keduanya memiliki hubungan yang erat sehingga pemahaman terhadap salah satunya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap yang lainnya.¹

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam yang berisi petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai prinsip dasar mengenai akidah, ibadah, akhlak, muamalah, hukum, serta berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, tidak seluruh ketentuan dalam Al-Qur'an dijelaskan secara rinci dan teknis. Beberapa perintah disampaikan dalam bentuk prinsip atau ketentuan umum sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut agar dapat dipahami dan dilaksanakan dengan benar. Dalam konteks inilah hadis memiliki peranan yang sangat penting sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an.²

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau. Hadis menjadi sumber penting karena Nabi Muhammad saw. tidak hanya menyampaikan wahyu dari Allah Swt., tetapi juga memberikan contoh nyata mengenai bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan. Melalui hadis, umat Islam dapat mengetahui berbagai praktik keagamaan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Dengan demikian, hadis menjadi sumber penjelasan dan pedoman praktis bagi umat Islam dalam memahami berbagai ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.³

Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam dapat dipahami melalui berbagai ayat Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk menaati Allah Swt. dan Rasul-Nya. Ketaatan kepada Rasulullah saw. menunjukkan bahwa ajaran dan tuntunan yang beliau sampaikan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam. Rasulullah saw. menjadi teladan dalam menerapkan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, mengikuti sunnah Rasulullah saw. merupakan bagian penting dalam upaya memahami dan menjalankan ajaran Islam secara benar. Hadis kemudian menjadi salah satu sumber utama untuk mengetahui sunnah dan tuntunan Rasulullah saw.⁴

Salah satu fungsi utama hadis adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum. Dalam ilmu hadis, fungsi ini dikenal antara lain sebagai penjelas atau *bayan* terhadap Al-Qur'an. Sebagai contoh, Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mendirikan salat, tetapi tidak menjelaskan secara keseluruhan mengenai jumlah rakaat, tata cara pelaksanaan, bacaan, dan berbagai ketentuan teknisnya. Penjelasan mengenai pelaksanaan salat dapat diketahui melalui

¹ Nasruddin Yusuf, "HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iy)," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 13, no. 1 (2016).

² Wardah Yuni Kartika, "Kedudukan Hadits Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam," *Student Research Journal* 2, no. 1 (2024): 8–17.

³ Muhammad Hambal Shafwan, "Hadits Tarbawi Sebagai Landasan Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum Islam," *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2025): 112–120.

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, *Studi Ilmu Hadits* (Malang: Pustaka Learning Center, 2020).

hadis dan praktik Nabi Muhammad saw. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadis memiliki fungsi yang sangat penting dalam memberikan penjelasan praktis terhadap ajaran Al-Qur'an.⁵

Selain menjelaskan Al-Qur'an, hadis juga berfungsi sebagai sumber pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Hadis memberikan tuntunan mengenai akhlak, hubungan sosial, kehidupan keluarga, kegiatan ekonomi, pendidikan, kepemimpinan, serta berbagai persoalan kehidupan lainnya. Keteladanan Nabi Muhammad saw. yang terdapat dalam hadis memberikan gambaran mengenai bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap dan bertindak. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab banyak ditemukan dalam ajaran hadis. Oleh karena itu, hadis tidak hanya memiliki fungsi dalam bidang ibadah, tetapi juga memiliki relevansi yang luas dalam kehidupan manusia.⁶

Meskipun memiliki kedudukan yang penting, hadis harus dipahami dengan memperhatikan tingkat keaslian dan kualitasnya. Hal ini disebabkan tidak semua riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. memiliki derajat yang sama. Dalam kajian ilmu hadis terdapat berbagai metode yang digunakan untuk menilai kualitas suatu hadis, di antaranya melalui penelitian terhadap sanad dan matan. Sanad berkaitan dengan rangkaian periwayatan hadis, sedangkan matan berkaitan dengan isi atau teks hadis. Kajian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah hadis dapat diterima sebagai dasar dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.⁷

Pemahaman terhadap hadis juga harus mempertimbangkan konteks dan latar belakang munculnya suatu hadis. Sebuah hadis tidak seharusnya dipahami hanya berdasarkan teks secara terpisah tanpa mempertimbangkan keadaan ketika hadis tersebut disampaikan. Faktor sosial, budaya, kondisi masyarakat, serta tujuan Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan suatu hadis dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih tepat. Selain itu, sebuah hadis perlu dikaji dengan mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema serupa serta keterkaitannya dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Pendekatan yang komprehensif diperlukan agar pemahaman terhadap hadis tidak menghasilkan kesimpulan yang keliru.

Perkembangan teknologi informasi pada masa sekarang menjadikan hadis semakin mudah diakses oleh masyarakat. Berbagai hadis dapat ditemukan melalui buku digital, situs internet, media sosial, dan berbagai platform komunikasi lainnya. Kemudahan tersebut memberikan manfaat karena masyarakat dapat memperoleh informasi keagamaan dengan cepat. Namun, kondisi tersebut juga menimbulkan tantangan karena tidak semua informasi hadis yang beredar mencantumkan sumber, sanad, maupun status kualitas hadis. Tidak jarang ditemukan hadis yang dikutip tanpa penjelasan mengenai kesahihannya atau hadis yang dipahami di luar konteks. Oleh karena itu, kemampuan untuk memeriksa sumber dan memahami hadis secara tepat menjadi semakin penting bagi umat Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, memahami kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam merupakan hal yang sangat penting. Hadis memiliki hubungan yang erat dengan Al-Qur'an dan berfungsi memberikan penjelasan, perincian, serta contoh penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap hadis harus dilakukan dengan memperhatikan keaslian, kualitas, konteks, dan kandungannya. Dengan pemahaman yang tepat, hadis dapat menjadi pedoman yang membantu umat Islam menjalankan ajaran agama secara benar dan

⁵ Muhammad Hambal Shafwan, "IBRAH PENDIDIKAN DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI," *Studia religia* 5, no. 1 (n.d.): 29–42, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/8996>.

⁶ Muhammad Hambal Shafwan, "KONSEP PENDIDIKAN TAUHID MENURUT SYEIKH ABDURRAHMAN BIN NÂSIR AL-SA'DI," *Studia religia* 7, no. 1 (2023): 143–156, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/18259>.

⁷ Abd Wahid, Masbur, and Jamalul Mukminin, "Metode Hadis Shahih Dalam Perspektif Muhammadiyah," *Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024).

menyeluruh. Oleh karena itu, artikel ini membahas kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam, fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, serta pentingnya memahami hadis berdasarkan kaidah ilmu hadis agar dapat diterapkan secara tepat dalam kehidupan umat Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode ini dipilih karena pembahasan mengenai kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam berkaitan erat dengan kajian terhadap Al-Qur'an, hadis, ilmu hadis, serta berbagai literatur keislaman yang membahas hubungan antara Al-Qur'an dan hadis. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sistematis mengenai posisi dan fungsi hadis dalam ajaran Islam.⁸

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan dalam kajian hadis, khususnya hadis-hadis yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi sunnah Nabi Muhammad saw. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku-buku ilmu hadis, buku ulumul hadis, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian, kredibilitas penulis atau penerbit, serta relevansinya terhadap permasalahan yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai dokumen atau literatur yang memiliki hubungan dengan topik penelitian. Literatur yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan pembahasan, seperti pengertian hadis, kedudukan hadis dalam Islam, fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, kehujjahan hadis, serta metode memahami dan menilai kualitas hadis. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar sumber yang digunakan dapat memberikan informasi yang relevan dan mendukung tujuan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan membaca dan memahami berbagai sumber secara mendalam, kemudian mengidentifikasi gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Setiap informasi yang relevan dibandingkan dan dikaji untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan hadis. Analisis juga dilakukan dengan memperhatikan konteks hadis serta prinsip-prinsip dalam ilmu hadis agar interpretasi yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan pemahaman tekstual semata.

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep, kedudukan, dan fungsi hadis sebagai sumber ajaran Islam berdasarkan sumber-sumber yang telah dikaji. Selanjutnya, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji hubungan hadis dengan Al-Qur'an serta menjelaskan alasan pentingnya hadis dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya menyajikan informasi mengenai hadis, tetapi juga memberikan analisis terhadap peran dan kedudukannya dalam sistem sumber ajaran Islam.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

⁸ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

1. Pengertian dan Kedudukan Hadis dalam Islam

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Secara umum, hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau. Hadis menjadi salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an karena di dalamnya terdapat penjelasan mengenai berbagai tuntunan yang disampaikan dan dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Keberadaan hadis membantu umat Islam memahami ajaran agama secara lebih lengkap dan memberikan contoh konkret mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari kedudukan Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan wahyu Allah Swt. Nabi Muhammad saw. tidak hanya menyampaikan Al-Qur'an kepada umat, tetapi juga memberikan penjelasan melalui perkataan dan perbuatannya. Oleh sebab itu, hadis menjadi sumber penting untuk mengetahui bagaimana ajaran Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, hadis memiliki hubungan yang sangat erat dengan Al-Qur'an dan berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam dalam memahami berbagai ketentuan agama.

Al-Qur'an memberikan dasar dan prinsip umum mengenai berbagai persoalan kehidupan, sedangkan hadis memberikan penjelasan dan contoh penerapannya. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa hadis tidak berdiri sendiri dalam sistem ajaran Islam, tetapi memiliki keterkaitan yang erat dengan Al-Qur'an. Pemahaman terhadap ajaran Islam secara menyeluruh membutuhkan kajian terhadap kedua sumber tersebut dengan tetap memperhatikan kedudukan masing-masing.

2. Dasar Kehujjahan Hadis sebagai Sumber Ajaran Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehujjahan hadis sebagai sumber ajaran Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan perintah kepada umat Islam untuk menaati Allah Swt. dan Rasul-Nya. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar adalah QS. An-Nisa ayat 59 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk taat kepada Allah dan Rasul. Selain itu, QS. Al-Hasyr ayat 7 juga memberikan penegasan agar apa yang diberikan Rasul kepada umat diterima dan apa yang dilarangnya ditinggalkan.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memiliki kedudukan penting dalam memberikan tuntunan kepada umat Islam. Ketaatan kepada Rasulullah saw. tidak hanya berkaitan dengan ajaran yang beliau sampaikan secara langsung, tetapi juga dengan sunnah dan tuntunan yang diriwayatkan melalui hadis. Dengan demikian, hadis memiliki dasar yang kuat sebagai salah satu sumber dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Kehujjahan hadis juga dapat dipahami dari praktik para sahabat Nabi Muhammad saw. Para sahabat menjadikan perkataan dan perbuatan Rasulullah saw. sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Setelah wafatnya Rasulullah saw., hadis kemudian diriwayatkan dan dikembangkan melalui tradisi keilmuan yang dilakukan oleh para ulama. Para ulama hadis melakukan berbagai penelitian terhadap sanad dan matan untuk menjaga keaslian riwayat yang berasal dari Rasulullah saw.

3. Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu fungsi utama hadis adalah menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Banyak ayat Al-Qur'an yang memberikan perintah secara umum tanpa menjelaskan tata cara pelaksanaannya secara rinci. Hadis kemudian memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan ajaran tersebut berdasarkan praktik Nabi Muhammad saw. Hubungan

antara Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa hadis memiliki fungsi yang sangat penting dalam memberikan pemahaman yang lebih konkret terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Contoh yang paling jelas dapat dilihat dalam perintah untuk melaksanakan salat. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mendirikan salat, tetapi tidak menjelaskan secara keseluruhan mengenai tata cara salat, jumlah rakaat dalam setiap salat wajib, bacaan-bacaan yang digunakan, serta berbagai ketentuan teknis lainnya. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat diketahui melalui hadis dan praktik Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, hadis menjadi sumber penting dalam memahami pelaksanaan ibadah salat.

Selain dalam persoalan salat, hadis juga memberikan penjelasan mengenai zakat, puasa, haji, dan berbagai bentuk ibadah lainnya. Hadis memberikan gambaran mengenai tata cara pelaksanaan ibadah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dengan demikian, hadis memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap ketentuan Al-Qur'an dan menjadi pedoman praktis bagi umat Islam dalam melaksanakan ajaran agama.

4. Hadis sebagai Sumber Keteladanan Nabi Muhammad saw.

Hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas terhadap hukum dan ketentuan agama, tetapi juga menjadi sumber keteladanan Nabi Muhammad saw. Kehidupan Rasulullah saw. merupakan contoh nyata dalam penerapan ajaran Islam. Melalui hadis, umat Islam dapat mengetahui bagaimana Rasulullah saw. berinteraksi dengan keluarga, sahabat, masyarakat, bahkan dengan orang yang berbeda pandangan dengannya.

Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, keadilan, rendah hati, dan kepedulian terhadap sesama banyak tercermin dalam hadis. Keteladanan tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan karakter umat Islam. Hadis memberikan gambaran bahwa ajaran Islam tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui perilaku dan hubungan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan Nabi Muhammad saw. dapat diterapkan dalam berbagai bentuk. Kejujuran dapat diterapkan dalam kegiatan pendidikan dan pekerjaan, sikap amanah dapat diwujudkan melalui tanggung jawab terhadap tugas, sedangkan sikap kasih sayang dapat diterapkan dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, hadis memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral seorang Muslim.

5. Pentingnya Mengetahui Kualitas Hadis

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis perlu disertai dengan pengetahuan mengenai kualitas hadis. Hal ini disebabkan tidak semua riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. memiliki tingkat keaslian yang sama. Dalam ilmu hadis, hadis dikaji berdasarkan berbagai aspek, terutama sanad dan matan. Sanad merupakan rangkaian periwayatan yang menyampaikan hadis, sedangkan matan merupakan isi atau teks hadis.

Para ulama hadis mengembangkan berbagai metode untuk menentukan kualitas suatu hadis. Berdasarkan kajian tersebut, hadis secara umum dapat dikategorikan menjadi hadis sahih, hasan, dan daif, dengan berbagai rincian dan pembahasan dalam ilmu hadis. Proses penilaian tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa riwayat yang digunakan sebagai dasar ajaran memiliki tingkat penerimaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pemahaman mengenai kualitas hadis sangat penting, terutama pada masa perkembangan teknologi informasi. Saat ini, masyarakat dapat menemukan berbagai hadis dengan mudah melalui media sosial, situs internet, dan aplikasi digital. Namun, tidak semua hadis yang beredar disertai sumber yang jelas atau keterangan mengenai kualitasnya. Oleh karena itu, umat Islam perlu

berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan hadis agar tidak menyampaikan riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

6. Pentingnya Memahami Hadis secara Kontekstual

Hadis perlu dipahami secara tepat dengan mempertimbangkan konteks munculnya suatu hadis. Pemahaman secara tekstual saja terkadang belum cukup untuk memperoleh maksud yang sebenarnya. Latar belakang suatu hadis, kondisi masyarakat pada masa Nabi Muhammad saw., tujuan penyampaian hadis, serta hadis-hadis lain yang berkaitan perlu diperhatikan dalam proses pemahaman.

Pendekatan kontekstual bukan berarti mengabaikan teks hadis, tetapi berusaha memahami pesan yang terkandung di dalamnya secara lebih menyeluruh. Hal tersebut diperlukan agar hadis dapat diterapkan secara tepat dalam berbagai kondisi kehidupan. Sebuah hadis yang berkaitan dengan persoalan tertentu perlu dipahami berdasarkan tujuan dan prinsip ajaran Islam sehingga penerapannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama.

Pemahaman yang tepat terhadap konteks hadis juga dapat mencegah munculnya pemaknaan yang sempit. Hadis memiliki latar belakang dan tujuan tertentu sehingga diperlukan pengetahuan yang memadai untuk memahami kandungannya. Dengan pendekatan yang tepat, hadis dapat memberikan solusi dan pedoman bagi berbagai persoalan kehidupan tanpa kehilangan makna dan tujuan ajaran yang terkandung di dalamnya.

7. Kedudukan Hadis dalam Kehidupan Umat Islam

Hadis memiliki peranan penting dalam kehidupan umat Islam karena memberikan pedoman yang bersifat praktis. Ajaran yang terdapat dalam hadis tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga mencakup persoalan sosial, ekonomi, pendidikan, keluarga, akhlak, dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hadis memiliki cakupan yang luas dalam memberikan tuntunan bagi kehidupan seorang Muslim.

Dalam bidang pendidikan, misalnya, hadis memberikan banyak tuntunan mengenai pentingnya menuntut ilmu, menghormati guru, mendidik anak, serta mengembangkan akhlak yang baik. Dalam bidang sosial, hadis mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan sesama, membantu orang yang membutuhkan, menghormati tetangga, dan menjaga persaudaraan. Berbagai tuntunan tersebut menunjukkan bahwa hadis memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Kedudukan hadis menjadi semakin penting ketika umat Islam menghadapi berbagai perubahan sosial dan perkembangan zaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat menjadi pedoman dalam menghadapi perubahan tersebut. Meskipun penerapannya perlu mempertimbangkan kondisi dan konteks kehidupan modern, prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis tetap dapat menjadi dasar dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai keislaman.

8. Tantangan Memahami Hadis di Era Digital

Perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses informasi keagamaan. Hadis dapat ditemukan dengan cepat melalui mesin pencari, media sosial, aplikasi hadis, dan berbagai platform digital. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk mempelajari hadis secara lebih luas. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa banyaknya informasi yang tidak selalu memiliki dasar akademik yang kuat.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah penyebaran hadis tanpa mencantumkan sumber yang jelas. Sebuah perkataan dapat diklaim sebagai hadis Nabi Muhammad saw. meskipun tidak diketahui sumber periwayatannya. Selain itu, terdapat pula hadis yang dipotong dari konteksnya sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda dari maksud sebenarnya. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya literasi hadis di tengah masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, masyarakat perlu meningkatkan kemampuan dalam melakukan verifikasi informasi keagamaan. Setiap hadis yang ditemukan di media digital sebaiknya diperiksa sumber dan kualitasnya sebelum digunakan atau disebarkan. Penggunaan kitab hadis yang terpercaya serta rujukan dari ulama dan akademisi yang memiliki kompetensi di bidang hadis dapat membantu masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

9. Relevansi Hadis dalam Pembentukan Akhlak

Hadis memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan akhlak umat Islam. Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam perilaku dan kehidupan. Berbagai hadis menunjukkan bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku terhadap Allah Swt., dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam hadis menjadi dasar penting dalam membangun pribadi yang baik.

Pembentukan akhlak melalui pemahaman hadis dapat dimulai dari lingkungan keluarga dan pendidikan. Anak-anak perlu diperkenalkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam hadis melalui pembelajaran dan keteladanan. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, menghormati orang lain, serta kepedulian terhadap sesama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hadis tidak hanya dipelajari sebagai teks keagamaan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata.

Pada tingkat masyarakat, penerapan nilai-nilai hadis dapat membantu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Ajaran mengenai persaudaraan, keadilan, tolong-menolong, dan menjaga hubungan baik dengan sesama dapat menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang memiliki kepedulian sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis memiliki manfaat yang luas dalam pembentukan karakter individu maupun kehidupan sosial.

10. Analisis Kedudukan Hadis sebagai Sumber Ajaran Islam

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadis berfungsi menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan rincian terhadap ketentuan yang masih bersifat umum, memberikan contoh penerapan ajaran Islam, serta menjadi sumber keteladanan Nabi Muhammad saw. Hubungan antara Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama.

Namun, kedudukan hadis tersebut harus disertai dengan pemahaman yang benar mengenai kualitas dan konteksnya. Penggunaan hadis sebagai sumber ajaran Islam membutuhkan proses verifikasi dan kajian yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu hadis. Hal ini menjadi penting agar umat Islam tidak mudah menerima setiap riwayat yang beredar tanpa mengetahui sumber dan kualitasnya.

Dengan demikian, memahami kedudukan hadis tidak hanya berarti mengakui hadis sebagai sumber ajaran Islam, tetapi juga memahami fungsi, kualitas, dan cara menginterpretasikannya. Pemahaman yang komprehensif akan membantu umat Islam menjadikan hadis sebagai pedoman dalam kehidupan tanpa mengabaikan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.

Kajian terhadap hadis juga perlu terus dikembangkan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diterapkan secara tepat sesuai dengan kebutuhan kehidupan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau. Kedudukan hadis memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam karena Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menaati Rasulullah saw. Oleh karena itu, hadis menjadi sumber penting dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh.

Hadis memiliki hubungan yang erat dengan Al-Qur'an dan berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat yang masih bersifat umum. Berbagai ajaran dalam Al-Qur'an, khususnya dalam bidang ibadah, membutuhkan penjelasan dari hadis agar dapat dipahami dan diterapkan dengan benar. Tata cara pelaksanaan salat, zakat, puasa, dan haji merupakan contoh ajaran yang memperoleh penjelasan melalui hadis dan praktik Nabi Muhammad saw. Selain itu, hadis juga memberikan tuntunan dalam bidang akhlak, sosial, keluarga, pendidikan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Dengan demikian, hadis bukan hanya berfungsi sebagai sumber informasi mengenai perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad saw., tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman yang benar terhadap hadis akan membantu umat Islam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mempelajari hadis secara kritis, sistematis, dan kontekstual merupakan langkah penting untuk membangun pemahaman keislaman yang benar serta mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan dengan tetap berlandaskan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, Wardah Yuni. "Kedudukan Hadits Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam." *Student Research Journal* 2, no. 1 (2024): 8–17.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Hadits Tarbawi Sebagai Landasan Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum Islam." *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2025): 112–120.
- . "IBRAH PENDIDIKAN DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI." *Studia religia* 5, no. 1 (n.d.): 29–42. <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/8996>.
- . "KONSEP PENDIDIKAN TAUHID MENURUT SYEIKH ABDURRAHMAN BIN NÂSIR AL-SA'DI." *Studia religia* 7, no. 1 (2023): 143–156. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/18259>.
- . *Studi Ilmu Hadits*. Malang: Pustaka Learning Center, 2020.
- Wahid, Abd, Masbur, and Jamalul Mukminin. "Metode Hadis Shahih Dalam Perspektif Muhammadiyah." *Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024).
- Yusuf, Nasruddin. "HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iy)." *Jurnal*

Ilmiah Al-Syir'ah 13, no. 1 (2016).